

PEMIKIRAN K.H. BADARUDDIN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM MARTAPURA

Abdul Salam*

ABSTRACT

This paper explores the renewing idea of K. H. Badruddin during his leading period in Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Here, he made some changes in education system, curriculum, and facilities of study. In curriculum aspect, he developed four kinds of educational curriculum those are: (1) the old pondok curriculum for religion (Diniyah) school; (2) the SKB three minister curriculum for the degree of Ibtidaiyah till the high college Darussalam with giving the official passing certificate; (3) the national education department curriculum for SMP and STM/SPK Darussalam; and (4) the agriculture education department curriculum for SPP/SPMA Darussalam. Also in his period, the rebuilding of syariah faculty become STIS Darussalam.

Kata kunci: pembaharuan, pemikiran, pendidikan, diniyah, modern

Pendahuluan

Perkembangan pondok pesantren memiliki nilai lebih dan memberikan sumbangan yang positif terhadap pembentukan watak bangsa yang berbudi pekerti luhur dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap Agama Bangsa dan negara. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam yang berdiri pada 14 juli 1914 M. di kota Martapura Kabupaten Banjar. Pada awalnya lembaga ini dinamakan Madrasah Darussalam, kemudian berubah nama dengan " Madrasah Imad Fi Ta'limil Aulad" dan berubah lagi dengan nama "Madrasah El Islamiyah Darussalam" dan dalam perkembangan terakhir ini berubah menjadi Pondok Pesantren Darussalam.

Dosen tetap STAI Darussalam Martapura.

Pada masa kepemimpinan KH. Kasyful Anwar, pondok pesantren Darussalam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kuantitas santri yang belajar di pondok mencapai hampir 1000 orang. Pondok Pesantren Darussalam sangat dikenal di Kalimantan Selatan. Beliau kemudian meninggal pada 12 Syawal 1359/ 1940. Kemudian kepemimpinan digantikan para tokoh ulama KH. Abd. Kadir Hasan, KH. Anang Sya'rani, KH. Salim Ma'ruf dan, sampai pada periode ketujuh, kemudian pesantren dipimpin oleh KH. Badruddin.

Tokoh Ulama yang Kharismatik KH.Badruddin bin KH.Ahmad Zaini, adalah tokoh yang dalam kepemimpinannya telah banyak membawa perubahan pada lembaga pendidikan ini menjadikan pondok pesantren Darussalam menjadi pesantren yang dianggap modern. Berbagai pembenahan baik dari segi kurikulum maupun fasilitas belajar yang dilakukan oleh pimpinan pada periode ke tujuh ini, yang melatarbelakangi terjadinya pembaharuan di pondok pesantren Darussalam martapura.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan menguraikan tentang pemikiran tokoh KH.Badruddin dalam memajukan pondok pesantren Darussalam Martapura.

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam

Didorong oleh rasa cinta agama dan cita-cita luhur dan tujuan untuk penyebaran Islam di daerah Martapura dan daerah sekitarnya sejumlah ulama dan zuama serta tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan agama yang diberi nama "Madrasah al-Imád fi Ta'lim al-Aulád" yang diresmikan pada tanggal 14 Juli 1914. madrasah itu memang pertama sekali dimaksudkan untuk pendidikan anak. Di antara pelopor pendiri madrasah tersebut adalah K.H. Jamaluddin yang juga seorang pelopor pertama pendiri organisasi Syarikat Islam (SI) di kota Martapura, dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yakni H. Hasan, H. Abdurrahman, H.M. Yusuf, H. Tamim, H. Hasan Gampal, H. Ibrahim Kadir dan H.M. Ali.¹

¹LAIN Antasari, *Dwi Windu LAIN Antasari 1964- 1980*. (Banjarmasin: New Adil 1980), h. 4.

Para pendiri tersebut berusaha dengan gigih dan tak kenal lelah, serta bekerja dengan tulus ikhlas karena Allah semata. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah mengusahakan adanya suatu tempat belajar bagi madrasah tersebut. Untuk itu dihimpunlah dana dengan cara meminta bantuan (sumbangan) kepada masyarakat dan akhirnya terkumpul dana yang cukup. Kemudian uang (dana) tersebut dibelikan sebuah rumah milik seorang Tionghoa beserta tanahnya yang berukuran 30 x 75 meter. Rumahnya yang berukuran 10 x 20 meter yang terletak di jalan Masjid Kampung Pasayangan Martapura digunakan sebagai tempat belajar, tempat itulah yang nantinya terkenal dengan Madrasah Darussalam.

Madrasah Darussalam tersebut pada waktu itu dipimpin langsung oleh K.H. Jamaluddin, yang dikenal sebagai ulama yang terkemuka. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari di madrasah ini, beliau dibantu oleh seorang katib yang bernama Gusti Suryani Akta. Di antara para pengajar pada masa periode I ini adalah K.H. Thamin, K.H. M. Ali dan H. Abbas. Adapun jumlah murid pada saat itu lebih kurang 200 orang.

Pertumbuhan madrasah tersebut terus berkembang, meskipun ada halangan dan rintangan dari kaum penjajah. Ini terbukti dengan terus bertambahnya murid yang ingin belajar, sehingga daya tampung ruang belajar tidak mencukupi lagi.

Setelah berakhirnya periode K.H. Jamaluddin, pucuk pimpinan madrasah ini diserahkan pada K.H. Hasan Ahmad dan sedikit demi sedikit madrasah ini berkembang dengan baik, ruang belajar disempurnakan begitu juga dengan sarana lainnya. Akan tetapi cita-cita beliau tidak dapat terlaksana dengan sepenuhnya karena beliau meninggal dunia.² Beliau hanya sempat memimpin madrasah selama empat tahun, yakni tahun 1919-1922. periode II.

Segera setelah K.H. Hasan Ahmad meninggal dunia K.H. Kasyful Anwar diangkat menjadi pimpinan madrasah periode III (1922 – 1940). Beliau pada saat itu baru saja datang dari Timur tengah setelah belajar di sana selama beberapa tahun. Perkembangan madrasah Darussalam

²Muhammad Ramli, dkk., *Darussalam sebagai Madrasah Model untuk Tingkat Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Lembaga Riset dan Survei IAIN Antasari, 1981), h. 19-21.

selama kepemimpinan beliau semakin berkembang dan populer di masyarakat, khususnya Kalimantan Selatan. Jumlah murid bertambah banyak sehingga daya tampung madrasah tidak mencukupi lagi. Untuk mengatasi hal ini K.H. Kasyful Anwar membangun 16 ruang belajar baru, berupa bangunan bertingkat dua, dengan delapan ruang belajar pada bagian bawah.

Perubahan lainnya pada masa ini adalah, bahwa tingkat pendidikan dibagi dalam beberapa jenjang, yakni tingkat Tahdiriyah kelas I-III, tingkat Ibtidaiyah kelas I-III, dari tingkat Tsanawiyah kelas I-III. Kemudian berkaitan dengan kurikulum pengajarannya, beliau masih mengutamakan terhadap penguasaan “ilmu alat”, seperti *Nahmu* dan *shrraf*. Ini dimaksudkan agar para murid Darussalam mampu menggali ilmu agama dari sumber aslinya. Dengan demikian, ilmu alat sudah mulai diajarkan pada tingkat Ibtidaiyah sejak dari kelas I dengan menggunakan Kitab “*al-Jurumiyah*”. Kemudian pada kelas II Kitab diajarkan kitab “*Kawakib al-Duriyah*” dan pada kelas III diajarkan Kitab “*Qatrunnida*”. Selanjutnya untuk tingkat Tsanawiyah Kelas I memakai Kitab “*Tbru Aqil*”; kelas II dan III memakai Kitab “*Syarah Alfiab Ibnu Akil*” sampai tamat.

K.H. Kasyful Anwar memimpin madrasah ini selama 15 tahun. Akhirnya pada tanggal 12 Syawal 1359 (1940) beliau meninggal dunia.³ Pada masa kepemimpinan beliau, perkembangan madrasah Darussalam berkembang pesat dan pamornya semakin dikenal.

Kepemimpinan madrasah Darussalam selanjutnya dipegang oleh K.H. Abd. Kadir Hasan, beliau lebih dikenal dengan sebutan “Guru Tuha”. Beliau memimpin pada periode IV (1940 -1959). Adapun upaya untuk meningkatkan pendidikan, di antaranya membuka kelas Tingkat ibtidaiyah untuk puteri, kemudian menambah jenjang tingkat pendidikan untuk Tsanawiyah yang dahulunya hanya tiga tahun menjadi empat tahun. Hal ini untuk menyesuaikan tingkat pendidikan yang dilaksanakan di al--Azhar, Kairo, Salatih, Nizamiah dan Dar al-Ulum Mekah, Saudi Arabia, dengan sistem 3,3,4 yaitu : 1) Tahdiriah 3 tahun, 2) Ibtidaiyah 3 tahun, 3) Tsanawiyah 4 tahun.

Gedung Madrasah Darussalam pada masa penjajahan Jepang dijadikan asrama tentara. Dengan demikian untuk bebera waktu praktis

³Ramli, dkk., *Darussalam sebagai...*, h. 22.

kegiatan madrasah tidak berfungsi lagi sebagai tempat belajar. Kemudian agar pendidikan dan pengajaran berjalan terus, atas kebijaksanaan Abd. Kadir, maka semua guru diminta mengajar santrinya di rumah masing-masing. Kemudian setelah situasi aman, maka kegiatan pembelajaran berlangsung kembali di madrasah tersebut sebagaimana biasanya.

Darussalam semakin hari semakin populer di masyarakat sehingga makin banyak para warga masyarakat yang ingin belajar pada madrasah ini. Ruang belajar yang ada tidak mampu lagi menampung para murid yang kuantitasnya semakin bertambah. Oleh karena itu, beliau berusaha untuk menambah ruang belajar, maka dibangunlah 20 ruang belajar lagi, di samping ruang belajar yang ada. Kemudian atas inisiatif beliau dibangun sebuah asrama (pondok) sebagai tempat penampungan belajar yang berasal dari luar daerah. Bangunan tersebut terdiri dari 23 kamar dengan ukuran masing-masing 3 x 4 meter dan mempunyai daya tampung untuk 92 orang. Asrama tersebut masih jauh daripada mencukupi karena pada waktu itu pelajar sudah mencapai 1.700 orang yang sebagian beaar berasal dari luar daerah.⁴

Perkembangan Periode V (1959 - 1969), di bawah kepemimpinan KH. Anang Sya'rani. Upaya perkembangan pada periode ini adalah meningkatkan jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan keadaan yang dihadapi yaitu, menjadi: 1) Ibtidaiyah menjadi 6 tahun; 2) Tsanawiyah 3 tahun; dan 3) Aliyah 3 tahun.

Kemudian pada periode V ini juga telah dibuka sekolah pendidikan guru yang bernama *Isti'dadul Mu'allimin* dan Fakultas Syari'ah, namun belum sempat menghasilkan sarjana karena pada saat ini sangat sulit mencari tenaga dosen demikian pula dengan pendanaan. Kemudian pada periode inilah mulai dikenalkan adanya dua kurikulum: 1) Kurikulum lama (khas Darussalam/ sekarang kurikulum Diniyah); dan 2) Kurikulum SKB tiga Menteri untuk *Isti'dadul Mu'allimin*.

Kemudian kepemimpinan pada periode berikutnya, VI (1969 - 1979), dipegang oleh KH. M. Salim Ma'ruf yang melanjutkan segala kebijaksanaan kepemimpinan yang terdahulu.

⁴M. Mukhtar Dahlan, *Pembangunan lembaga Pendidikan Islam Darussalam Martapura*, (Barabai: Risalah Sarjana Muda, Tarbiyah IAIN Anrasari Barabai, 1978), h. 14 -16.

Perkembangan berikutnya pada periode VII (1979 - 1992), madrasah ini kemudian dipimpin oleh KH. Badruddin. Upaya beliau yang paling mendasar adalah dalam mengembangkan menjadi 4 kurikulum pendidikan yaitu : 1) Kurikulum lama khas pondok untuk Diniyah, 2) Kurikulum SKB tiga Menteri dari tingkat Ibtidaiyah sampai, 3) Perguman Tinggi dengan memperoleh ijazah negeri, 4) Kurikulum Diknas untuk SMP dan STM/ SPK Darussalam, dan 5) Kurikulum Departemen Pertanian untuk SPP/ SPMA Darussalam. Selain itu beliau berupaya kembali menghidupkan Fakultas Syari'ah dan menjadikannya menjadi STIS Darussalam, yang dikenal sampai sekarang ini.

Pembaharuan Pondok Pesantren Darussalam

KH.Badruddin Bin Ahmad Zaini bin Abdurrahman bin Zainuddin bin Abdussamad bin Abdullah al-Banjari lahir pada tanggal 11 Pebruari 1937 atau 29 Julkaidah 1355 H di Martapura.⁵ Ayahnya seorang mufti pada zaman Belanda, dan pada Zaman kemerdekaan beliau menjadi kepala bahagian pada kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Semenjak kecil K.H. Badruddin hidup di tengah keluarga muslim yang taat beragama.

Pendidikannya mula-mula belajar mengaji dengan ayah dan kakeknya, selanjutnya memasuki pendidikan formal di madrasah Ibtidaiyah Iqdamul Ulum, dan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Serta belajaran di Makkatul Mukarramah shalatiah sekitar dua tahun lamanya. Beliau juga memperdalam ilmu pengetahuan dengan beberapa ulama besar di Martapura antara lain dengan kakak kandung sendiri KH. Husin Qudri, KH. Anang Sya'rani Arif, KH.Samman Mulia, KH.Salim Ma'ruf dan beberapa ulama serta para Habaib di pulau jawa, seperti Habib Syarif Surabaya.

KH.Badruddin juga tidak berhenti meneruskan perjuangan dan perjalanan hidupnya yang telah dilakukan oleh Ayah dan kakeknya serta kakaknya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajaran-pengajian agama, baik di pondok pesanteran Darussalam Martapura,

⁵H.M.Naufal, *Manaqib KH. Badruddin*, (Martapura: t.t, 1990), h. 6.

maupun dikalangan masyarakat umum seperti di mesjid-mesjid, dilanggar dan dikampung-kampung.

Beliau pula yang pertama membawa dan mengembangkan pembacaan maulid al Habsyi (Sintud durar) di Kalimantan Selatan, yang sampai sekarang terus diamalkan oleh masyarakat.

Anak-anak beliau dari perkawinan dengan isteri pertama Hj. Berlian adalah KH.Muhammad wafat 6 rajab 1419 atau 27 oktober 1998, Mahmud, Siti Falimah, Hasanuddin, Ahmad Kholwati Ahmad Nasih serta Siti Azizah, sedangkan dengan isteri yang kedua Hj. Sholatiyah dikaruniai sebanyak dua orang, yakni Diauddin, dan Nor laila.

Pengalaman Pekerjaan beliau adalah pada tahun 1955 mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, kemudian pada tahun 1959 menjadi Ketua BKSUNIL Tingkat II Banjar, kemudian pada tahun 1961 s.d. 1966 menjadi anggota DPRGR Tingkat II Banjar. Pada tahun 1972 s.d 1993 ketua umum Nadzir Mesjid Agung Al Karomah, kemudian pada tahun 1978 s.d. 1988 menjadi anggota MPR dan DPA RI selama 2 Periode, dan mulai Tahun 1976 s.d. 1992 menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 29 Jumadil Akhir 1413 H. Tempat pemakaman beliau di Qubah Tunggul Irang Martapura dalam usia 58 tahun.

Dedikasi KH. Badaruddin terhadap pesantren Darussalam adalah dengan berbagai upaya beliau untuk mengembangkan pesantren ini. Ini dimulai pada tahun 1981 KH. Badruddin terpilih sebagai ketua Umum Yayasan Pondok pesantren Darussalam Martapura, yang sebelumnya yayasan bernama Yayasan Pembangunan Darussalam, perubahan nama ini dan penggantian pemimpin dalam rangka alih generasi, maka tidak terkecuali pula terjadi perkembangan kurikulum dalam pondok pesantren Darussalam, dan perkembangan kurikulum ini yang menjadi isu sentral pada musyawarah besar reuni I Alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang dilaksanakan 14 -16 juli 1984.

Pembaharuan di Pondok Pesantren Darussalam yang dilakukan beliau meliputi : (1).Pengembangan Kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam; (2).Pengembangan Mesjid Agung Al-Karomah Martapura; (3).Pengembangan bidang fisik Yayasan Pondok Pesantren Darussalam; (4).Pengembangan bidang keuangan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam.

Pengembangan Kurikulum di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

1. Kurikulum Ibtidaiyah

Kurikulum tingkat Ibtidaiyah/Dasar, diarahkan kepada pembelajaran kitab kitab kuning berkaitan dengan ilmu alat (ilmu bahasa Arab), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Ini seperti digambarkan pada pembelajaran di kelas VI Ibtidaiyah, yang meliputi: 1) Fiqh: Goyatuttaqrib; 2) Nahu : Muhtasar jiddan; 3) tajwid/ Qur'an : Hidayatul Mustafid; 4) Bahasa Arab : Luqattutahatub; 5) Tarikh : Khulashah Nurul Yakin; 6) Akhlak : Wasoyal Aba lil Abna; 7) Tauhid : Matan sanusi; 8) Sharaf : Durustasyrif; dan Hadits : Attargi wat tarhib.

Pengembangan kurikulum Ibtidaiyah di bawah naungan Departemen Agama, dengan kurikulum tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan dengan standar kurikulum MIN (SKB 3 Menteri), dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil maraaji kitab pelajaran Diniyah, jelasnya diasimilasikan antara kurikulum Diniyah dan kurikulum MIN, serta lain-lain buku pegangan dari Depag. Alokasi waktu yang digunakan setiap hari selama 8 jam pelajaran 1/30 menit. Waktu belajar dimulai pada pagi hari.

2. Kurikulum Tsanawiyah

Kemudian pengembangan kurikulum Tsanawiyah Diniyah khusus putra, dengan menggunakan kurikulum Darussalam khusus dan mempergunakan buku pegangan kitab-kitab kuning sistem pondok lama. Sebagai contoh di kelas III dengan materi pelajaran, yang meliputi : 1) Tauhid : Matan Jauharatittauhid, 2) Fiqh : Fathul Muin, 3) Ushul Fiqh : Sarah Warakat, 4) Nahu: Matan Alfiah, 5) Sharaf: Matan Lamiyatul Afaal, 6) Mantiq: Idhohul Mubham, 7) Qur'an/Qiraat : Qiraat Mu'tabaroh, 8) Ushul Hadits: Tanwiruttullab, 9) Faraid : Dalilul khoit, 10) Balagoh: Qawaidul Lugah, 11) Tarikh: Nurul Yakin, 12) Tafsir : Jalalain, 13) Bahasa Arab: Allugatul Arabiyah, 14) Akhlak : Risalah Muawwanah, 15) Hadits : Riyadussholihin. Kemudian mata pelajaran tambahan untuk kelas I s.d III dengan mata pelajaran bidang studi, ditambah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Pengembangan kurikulum Tsanawiyah dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan

dengan standar kurikulum MTs.N dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil Maraaji' kitab pelajaran Diniyah, jelasnya diassimilasikan antara kurikulum Diniyah dan kurikulum MTs.N serta lain-lain buku pegangan Depag. Alokasi waktu yang digunakan perhari adalah 7 jam pelajaran 1/35 menit, dan waktu belajar pagi hari.

Adapun mata pelajaran pondok yang diajarkan pada madrasah Tsanawiyah kelas 1, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Mata pelajaran	Kitab	Pengarang
1.	Tauhid	Risalah Tauhid	KH.M.Kasyful Anwar
2.	Fiqh	Risalah fiqh	KH.M.Kasyful Anwar
3.	Al Qur'an	Juz 1 – 5	Depag
4.	Hadits	Attarbiyah Hadits	Ma'hadud Darussalam
5.	Ada'iyah	Adiyah wal Azkar	KH.Abdullah
6.	Tajwid	Tajwid Malayu	KH.M.Kasyful Anwar
7.	Nahwu	Ajurniyah	Shun Haji
8.	Sharaf	Durusuttasrip	KH.M.Kasyful Anwar
9.	Lugat	Madarijuttaklim	Syekh Umar
10.	Mahfuzat	Munatahabat	Abd.Jabbar
11.	Tarikh	Risalah Saidil Mursalim	Syekh Umar Abd.Jabar
12.	Akhlak	Akhlakulilbanin juz 1	KH.M.Kasyful Anwar SyekhUmar Abd,Jabbar

3. Kurikulum Aliyah

Untuk Madrasah Aliyah Diniyah menggunakan kurikulum Darussalam khusus, dengan mempergunakan buku pegangan kitab-kitab kuning sistem pola lama, sebagai contoh di kelas III mempelajari: (1) Tauhid : Dasuki; (2) Ushul Fiqh : Lumma; (3) Fiqh : Fathul Wahab; (4) Nahu : Ibnu Aqil; (5) Balagoh : Sarah Jauharul Maknun; (6) Mustalah Hadits : manhaj Zawin Nadhor; (7) Faroid : Sansuri; (8) Ushul Tafsir : Matan Itqon Fi Ulumil Qur'an; (9) A'rudh : Muhtasar Safi; (10) Hadits : Shohih Muslim; (11) Tafsir : Marohullabid; (12) Mantiq : Isa Guzi; (13) Tarikh : An Narul Muhammadiyah. Selain itu, ada mata mata pelajaran Tambahan untuk Kelas 1 s.d III Bahasa Inggris, Kelas II dan III Ilmu Falak, Kelas III ilmu jiwa Pendidikan dan didaktik methodik

Kemudian pengembangan kurikulum pada Madrasah Aliyah putra dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama tahun 1976 dan 1980 yang disesuaikan dengan standar kurikulum MAN dan ditambah dengan identitas Darussalam dengan mengambil maraaji kitab pelajaran Diniyah, jelasnya diasimilasikan anatara kurikulum Diniyah dan kurikulum MAN serta lain-lain buku pegangan Depag. Alokasi waktu yang dipergunakan perhari adalah 7 jam pelajaran 1/35 menit, dan waktu belajar pada pagi hari.

Selanjutnya, ada Madrasah Aliyah Muallimin Darussalam. Awalnya madrasah ini bernama Isti'dadul Muallimin, madrasah ini didirikan tahun 1965 oleh KH. Anang Sya'rani Arief. Tujuan didirikannya madrasah ini adalah untuk mencetak guru-guru agama yang nantinya disebarkan ke berbagai daerah yang memerlukan. Pada tahun 1974-1984 madrasah ini dipimpin oleh H.M. Basran, dan masih menggunakan kurikulum pondok dan kurikulum Depag.

Adapun kitab Mahallul Muraja'ah yang dipakai pada Madrasah Aliyah Muallimin Darussalam Martapura, misalnya pada mata pelajaran Fiqih, nama kitab, terdiri dari: 1) Mabadi Fiqh Juz 1 - 4, 2) Syarah Sittin Masalah, 3) Khosyiah Bajuri, 4) I'anatut Tolibin, 5) Fathur Wahab, dan 6) Mazahibil Arba'ah.

4. Kurikulum SMP

Selanjutnya, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussalam Martapura menggunakan kurikulum Dikbud tahun 175 dengan disiplin Pondok Pesantren Darussalam, waktu belajar sore hari, selama 35/ menit pervak waktu belajar 7 jam / hari.

SMP Darussalam didirikan 1 Juli 1979, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Pendidikan dan kebudayaan ditambah dengan muatan lokal pendidikan agama yang disusun oleh Yayasan ini merupakan kurikulum identitas, berdirinya sekolah ini pada saat pondok dipimpin oleh KH. Badruddin.

SMP Darussalam berdiri dilatarbelakangi adanya musyawarah pondok pesantren Indonesia oleh Departemen agama di Jakarta yang keputusannya mengharuskan pondok pesantren ada pendidikan formal dengan menggunakan kurikulum Nasional selain sistem pengajian (waton).

Menjawab tantangan pemerintah dan masyarakat bahwa pondok pesantren Darussalam yang anti pendidikan umum, padahal tidak karena masalah umum adalah fardhu kifayah. Untuk ini yayasan pondok pesantren Darussalam memberikan kepada masyarakat umum bahwa Pondok pesantren Darussalam tidak anti umum dengan mendirikan SMP Darussalam. Sedangkan tujuannya adalah untuk melengkapi pendidikan umum selain pendidikan agama untuk menengah sesuai dengan permintaan masyarakat.

5. Kurikulum SPMA

Sekolah Pertanian Pembangunan- Sekolah Pertanian Menengah Atas, Sekolah ini diselenggarakan oleh Pondok pesantren Darussalam dibawah koordinator SPP Negeri Banjarbaru, dengan melaksanakan kurikulum Departemen Pertanian, dan juga menerapkan kurikulum pondok.

SPP-SPMA Darussalam Martapura di dirikan tepat pada tanggal 14 Juli 1984 diresmikan oleh Gubernur Propinsi Kal-Sel H.Mister Tjokrokosomo, dan bertepatan pada hari pembukaan reuni Alumnus pondok pesantren Darussalam Martapura yang pertama.

Status sekolah ini terdaftar pada Departemen badan Pendidikan latihan dan penyuluhan Pertaian Jakarta dengan nomor : 167/SWT/1984.

6. Kurikulum STM

STM Darussalam didirikan pada tahun 1988 dengan surat keputusan dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kal-Sel, Nomor Kep. 42/1.1543/1/88 tertanggal 29 Juni 1988, STM Darussalam dibina oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Badruddin.

Pada awal berdirinya tahun berdirinya sekolah ini sempat menimbulkan keraguan di hati para pendirinya mengingat keterbatasan dana dan juga sumber daya manusia untuk menjalankan sekolah jenis ini. Apalagi kesan di masyarakat sangat kuat bahwa pesantren Darussalam yang merupakan induk dari sekolah ini *notebene* merupakan sekolah yang murni pendalaman agama (tafaqquh fiddien), sedangkan STM adalah sekolah jenis umum yang muatan pelajaran keagamaannya sangat sedikit

dan berorientasi pada penguasaan keterampilan di bidang permesinan. Sehingga dikhawatirkan pelaksanaannya tidak berjalan seimbang dan lancar.

Namun keraguan tersebut berubah menjadi optimisme, manakala melihat kegigihan para pengelolanya dalam mensosialisasikan perlunya keseimbangan antara iptek modern dengan ilmu agama, disadari tanpa penguasaan keterampilan teknologi yang memandai umat Islam akan semakin tertinggal dan tidak mampu berbuat apa-apa. Sementara itu di sisi lain, jika semata-mata hanya mengajar kemajuan di bidang teknologi tanpa memperdalam agama, maka ilmu pengetahuan yang didapatnya hanya akan menyesatkan dirinya dan juga orang lain.

Atas dasar pertimbangan itulah maka STM Darussalam dengan teguh tetap dijalankan. Sehingga sampai sekarang STM Darussalam Martapura merupakan satu-satunya sekolah teknologi di Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Pondok pesantren Darussalam dengan status diakui sejak tahun pelajaran 1991/92 dengan surat keputusan Dirjend pendidikan Dasar dan menengah tanggal 31 desember 1991, no. 476/C/Kep/XII/1991. jurusan yang ada sampai saat ini hanya satu yakni jurusan Mesin Produksi.

Di sekolah ini selain mendidik siswa dibidang teknik juga membina mental siswa untuk mendalami ajaran dasar agama Islam. Karenanya lulusan STM Darussalam Martapura diharapkan menjadi manusia muslim berkarya bidang teknik, dan bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negara.

7. Pendidikan Nonformal (pengajian kitab)

Ada beberapa kajian kitab nonformal yang tetap dilestarikan, yakni :
(1) Pengajian Halaqah terus dilakukan sendiri oleh KH. Badarudin, yang bertempat Keraton, kemudian pindah ke Sekumpul. Jadwal pengajian laki-laki setiap Minggu sore dan Kamis sore, sedangkan pengajian wanita pada hari Sabtu pagi. Kemudian terdapat pengajian khusus untuk orang-orang tertentu; (2). Pengajian yang bertempat di Mushalla Darussalam komplek Antasari yang diasuh oleh KH. Abd. Syukur kitab dengan kitab Sabilal Muhtadin, dan dilaksanakan pada hari tertentu di sore hari; (3). Pengajian halaqah di dalam ruangan Induk mesjid agung Al karomah setiap malam Kamis dan disiarkan secara luas pada Radio Swara Al

Karomah. Pengajian diasuh oleh KH. Muhammad Rosyad; (4). Pengajian di Mushalla Darussalam lama (Pasayangan) yang diasuh oleh KH. Syukri Unus dengan memakai beberapa kitab yang diajarkan, dan waktu pengajian sore hari; dan (5). Ada juga pengajian yang tidak dilokasi Pondok pesantren Darussalam dilakukan di rumah rumah guru secara suka rela dengan mempelajari apa yang ditentukan oleh guru yang bersangkutan, sistem pengajarannya perkitab secara pengajian tanpa evaluasi belajar, kitab tersebut dibaca mulai awal hingga selesai baru diganti kitab yang lain lagi. Pengajian diberikan setiap hari waktu kadang pagi hari, sore hari, malam hari dan ada yang setelah shalat subuh.

9. Perguruan Tinggi

Pengembangan lembaga pendidikan berikutnya adalah Fakultas Syari'ah Darussalam, yang berstatus sudah terdaftar pada Depag RI. Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura Didirikan 16 Nopember 1987, Pendiri K.H. Badruddin, Pengelola Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.⁶ Sejak tahun 1987 diaktifkan kembali Perguruan Tinggi dengan nama Sekolah Tinggi ilmu Syariah (STIS) Darussalam dengan dua jurusan; sebagai berikut: 1) Jurusan Fiqhiyah dengan menggunakan kurikulum Pondok, dan 2) Jurusan Qadha dengan menggunakan kurikulum IAIN.

Pada Tahun Akademik 1994/1995 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 159 Tahun 1995 tentang perubahan Keputusan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 1994 tentang Pedoman pendirian PTAIS, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Darussalam Martapura Kalimantan Selatan merubah bentuk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura Kalimantan Selatan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 260 Tahun 1996, tanggal 19 Juni 1996 dengan memiliki dua jurusan: 1). Jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah (Syari'ah), dan 2). Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah).

Pada tahun 2000 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura Kalimantan Selatan berstatus Terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dengan Nomor : 04357/Ak-1-III-

⁶TIM, *Propil ST-I Darussalam Martapura*, (Martapura: STAI Darussalam Martapura 2007).

021/ADMPBI/VIII/2000 untuk program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Nomor : 04358/Ak-1-III-030/ADMAWS/X/2000 untuk program studi Ahwal Syakhsyiyah (Syari'ah).

Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap dunia pendidikan, maka pada tahun 2002 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura membuka Program Diploma Dua (D2) Jurusan PGMI dengan Status Terdaftar SK Kopertais Wilayah XI Kalimantan Nomor : C/II/11/2002, tanggal 6 Mei 2002.

Sehubungan dengan belum terbitnya SK Perpanjangan Status Terakreditasi, maka untuk sementara Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura mengajukan Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Ahwal Syakhsyiyah (Jurusan Syari'ah) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (Jurusan Tarbiyah), maka terbitlah SK Status Terdaftar Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI Nomor : Dj/25/2004 Tanggal 2 Maret 2004 untuk kedua program studi di atas serta penambahan satu jurusan lagi, yaitu Jurusan Ushuluddin (Prodi Tafsir Hadis).

Pengembangan Aspek Fisik dan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

Untuk tercapainya kedisiplinan guna kemajuan pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Darussalam dipandang perlu mengklasifikasikan lokasi belajar sebagai berikut:

Kelas belajar Thakhasus Diniyyah berlokasi Darussalam lama yakni di jalan Mesjid Pasayangan disebut lokasi 1, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan pondok pesantren Darussalam Martapura, membuka lokasi baru yaitu di jalan Perwira Tanjung Rema diatas tanah 10 ha, tanah ini diperoleh beliau dari sumbangan Pangam X Lambung mangkurat pada waktu itu Letjend. Amir Mahmud.

Di lokasi 2 ini terdapat beberapa gedung Sekolah / Madrasah, yaitu: (1) Madrasah Tsanawaiyah Muallimin; (2) Madrasah Aliyah Muallimin; (3) SMP Darussalam; (4) STM/SMK Darussalam; (5) SPP-SPMA Darussalam; dan (6) STIS Darussalam

Selain aspek fisik, masalah keuangan dalam suatu proses administrasi dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan merupakan faktor yang

vital untuk menunjang pelaksanaan program yang telah ditetapkan, seperti hanya uang dapat diumpamakan sebagai darah dalam tubuh manusia, berhentinya darah dalam tubuh, akan berhenti pula segala kegiatan sel-sel dalam tubuh manusia itu sendiri.

Anggaran rutin dan anggaran pembangunan pesantren dibagi dua bentuk penerimaan dan pengeluaran. Sektor penerimaan dan pengeluaran dalam anggaran rutin dan pembangunan lebih diperinci lagi kepada sub-sub sektor yang berwujud program kegiatan.

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu unit dari sekian banyak sarana pendidikan Islam yang dikelola oleh pihak swasta, dalam hal ini yayasan pondok pesantren Darussalam Martapura sebagai penanggung jawab dan pembina program. Sedang pimpinan pondok pesantren sebagai organisasi pelaksana program yang sepenuhnya bertanggung jawab kepada yayasan. Setiap aspek kegiatan pesantren tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan dana, yang berarti menyangkut soal anggaran pendapatan belanja pesantren. Sebagai usaha awal untuk meningkatkan anggaran pendapatan belanja pesantren masa depan, perlu pemikiran-pemikiran yang konseptual dari para alumnus dan pemerhati pendidikan dan menggali sumber-sumber pendapatan pesantren yang dianggap potensial dan memungkinkan untuk direalisasikan.

Pendanaan pesantren didapat dari berbagai sumbangan, baik dari pemerintah maupun dari perorangan berupa infak, sodokah, dan lain-lain. Selain itu, pesantren memiliki masukan dari sumber pembayaran SPP santri, uang dari sewa asrama santri, kemudian didapat pula dari penghasilan usaha yang dikelola oleh pesantren seperti usaha bengkel las, toko kitab, peternakan sapi, foto copy, wartel, pertanian/sawah.

Penutup

Pembaharuan pesantren Darussalam secara intensif dimulai sejak kepemimpinan KH. Badruddin. Beliau membawa pengembangan pendidikan dan pengajaran Agama Pondok Pesantren Darussalam lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman, dan berusaha mengadakan peningkatan-peningkatan pada bidang pendidikan dan pengajaran, pembangunan fisik gedung, usaha potensial dan pelaksanaan program pondok pesantren.

Beberapa perubahan pesantren yang dilakukan oleh beliau adalah seperti perubahan kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan dan pembangunan fisik atau gedung tambahan dilokasi baru Jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari Komplek Pondok Pesantren Darussalam Tanjung Rema. Pada aspek pendanaan pondok, prinsip yang digunakan yaitu *balance budget* dan menurut fungsi material, meningkatkan usaha pendapatan pondok dengan meningkatkan berbagai kegiatan produktif.

Daftar Pustaka

- Basuni, Ahmad, *Djiwa Jang Besar (Sjeh Muhammad Arsyad Bandjar)*, Bandung, Pustaka Galunggung, 1949.
- Budhi Setia, dkk, *Serambi Mekkah Martapura Darussalam*, CRDS, 2000.
- Bondan, Amir Hasan Kia, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Banjarmasin, Fajar, 1953.
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura, Madrasah Sullamul 'Ulum, 1980.
- Dahlan Mukhtar M, *Pembangunan lembaga Pendidikan Islam Darussalam Martapura*, Barabai, Risalah Sarjana Muda, Tarbiyah IAIN Antasari, 1978.
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin, Aulia, 1980.
- Naufal, HM, Manaqib KH. Badruddin, 2000.
- Pondok Pesantren Darussalam Martapura, *Hasil Musyawarah Besar Reuni I Alumni PP. Darussalam Martapura Kal-Sel*, 1984.
- Ramli Muhammad, dkk., *Darussalam sebagai Madrasah Model untuk Tingkat Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Lembaga Riset dan Survei IAINAntasari, 1981.
- Tim Peneliti IAIN Antasari, *Laporan Hasil Penelitian Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Antasari, 1988/1989.
- Tim Kantor Depag. Kab.Banjar, *Mesjid Agung Al Karomah Martapura*, 2000.